

Konstruksi Citra Heroik dan Persuasif Karakter Monkey D. Luffy pada Anime One Piece Arc Wano Kuni

Muhammad Haris Wardana¹, Robi'ah Machtumah Malayati²

^{1,2}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹hariswardana@mhs.unhasy.ac.id, ²robiahmalayati@unhasy.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the construction of heroic image and persuasive communication of Monkey D. Luffy in the anime One Piece: Wano Kuni Arc as a representation of meaning in popular media. This research employs a qualitative interpretative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which includes denotation, connotation, and myth. Data were collected through observation and documentation of relevant scenes and dialogues, while data analysis was conducted by identifying visual and verbal signs and interpreting their meanings. The results indicate that Luffy's heroic image is constructed through acts of protecting the oppressed, courage in confronting tyranny, and consistency in upholding justice. Meanwhile, his persuasive image is built through symbolic communication that fosters awareness, solidarity, and collective trust. At the myth level, Luffy is represented as a liberator symbol that embodies social hope. This study concludes that anime functions not only as entertainment but also as an effective communication medium in shaping social meaning and leadership values in society.).

Keywords: Semiotics, Heroic Image, Persuasive Image, Anime, One Piece

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi citra heroik dan komunikasi persuasif karakter Monkey D. Luffy dalam anime One Piece Arc Wano Kuni sebagai representasi makna dalam media komunikasi populer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan serta dialog yang relevan, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda visual dan verbal serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra heroik Luffy dikonstruksi melalui tindakan perlindungan terhadap kelompok tertindas, keberanian menghadapi tirani, dan konsistensi dalam memperjuangkan keadilan. Sementara itu, citra persuasif dibangun melalui komunikasi simbolik yang mampu membangkitkan kesadaran, solidaritas, dan kepercayaan kolektif. Pada tingkat mitos, Luffy direpresentasikan sebagai simbol pembebas yang membawa harapan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam membentuk makna sosial dan nilai kepemimpinan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Semiotika, Citra Heroik, Citra Persuasif, Anime, One Piece

PENDAHULUAN

Anime sebagai bagian dari media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana produksi makna yang mampu membentuk persepsi, ideologi, dan identitas sosial audiens (Vianto & Saifulloh, 2023). media memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas melalui sistem tanda yang disusun secara simbolik (Mustofa, 2022). Perkembangan teknologi visual menjadikan anime sebagai medium yang kompleks, yang tidak hanya menghadirkan narasi fiktif, tetapi juga memuat kritik sosial, nilai moral, serta pesan ideologis yang berpotensi memengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial (R. Asri, 2020).

Salah satu karya yang menunjukkan kompleksitas tersebut adalah *One Piece* karya Eiichiro Oda, khususnya pada Arc Wano Kuni yang menghadirkan konflik sosial berupa penindasan, ketidakadilan, serta perjuangan kolektif melawan kekuasaan tirani (AL AZHAR, 2025). Dalam arc ini, karakter Monkey D. Luffy tidak hanya direpresentasikan sebagai tokoh protagonis dalam alur cerita, tetapi juga sebagai simbol perlawanan dan pembebasan yang sarat dengan makna sosial (Sukarman, 2021). Representasi tersebut tidak hadir secara alami, melainkan dikonstruksi melalui tanda visual, dialog, serta interaksi sosial yang secara konsisten membentuk citra tertentu di dalam narasi (Sarmila, 2025). Arc ini menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif Ilmu Komunikasi karena memperlihatkan bagaimana media populer membangun makna tentang kepemimpinan, solidaritas sosial, dan legitimasi kekuasaan melalui komunikasi simbolik. Selain itu, karakter Monkey D. Luffy dalam arc ini tidak hanya direpresentasikan sebagai tokoh protagonis, tetapi juga sebagai simbol perlawanan yang mampu memengaruhi kesadaran sosial karakter lain melalui tindakan heroik dan komunikasi persuasif yang dibangunnya (Sari, 2025). Arc Wano Kuni menjadi relevan dikaji karena memperlihatkan bagaimana media populer mengonstruksi citra kepemimpinan dan legitimasi sosial melalui representasi simbolik.

Dalam konteks ini, citra yang melekat pada karakter tidak hanya berkaitan dengan tindakan heroik, tetapi juga dengan kemampuan komunikasi yang mampu memengaruhi dan menggerakkan karakter lain (Bramantyo & Husen, 2025). Dengan kata lain, konstruksi karakter Luffy tidak hanya bertumpu pada aspek heroisme, tetapi juga pada dimensi persuasif yang berperan dalam membangun kesadaran, solidaritas, dan legitimasi sosial. Tanpa adanya dimensi persuasif, tindakan heroik berpotensi hanya dipahami sebagai aksi individual, sementara tanpa legitimasi tindakan, komunikasi persuasif tidak akan menghasilkan kepercayaan (Pellu et al., 2026). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut dikonstruksi secara simultan dalam satu karakter.

Untuk mengkaji proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Kurniawan, 2001). Pendekatan ini digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam anime membentuk makna dan ideologi. Namun, analisis makna saja belum cukup untuk menjelaskan bagaimana citra tersebut menjadi realitas yang diakui. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk memahami bagaimana makna yang dihasilkan melalui tanda mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konteks sosial naratif (Berger & Luckmann, 1966). Selain itu, konsep citra menurut Jefkins digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi terhadap karakter terbentuk melalui konsistensi representasi dan pengalaman yang diterima secara berulang oleh audiens (Jefkins, 2004).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji anime dalam perspektif semiotika dan komunikasi, seperti (Rizkyarrachman, 2020) yang membahas representasi gaya kepemimpinan Jepang dalam anime, serta (Hidayatulloh, 2023) mengenai komunikasi persuasif, yang menunjukkan bahwa simbol dan narasi dalam anime dapat membentuk pesan moral melalui sistem tanda. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada identifikasi nilai atau representasi simbolik secara parsial. Belum banyak kajian yang

secara integratif menganalisis bagaimana citra heroik dan citra persuasif dibangun secara bersamaan melalui sistem tanda, proses sosial, dan pembentukan persepsi.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa analisis mengenai mekanisme pembentukan citra yang mengintegrasikan aspek heroisme dan persuasif dalam satu kerangka masih terbatas, khususnya pada karakter dalam anime *One Piece Arc Wano Kuni*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi citra heroik dan komunikasi persuasif karakter Monkey D. Luffy melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang diperkuat dengan teori konstruksi sosial dan konsep citra, guna memahami bagaimana media anime membentuk makna sosial serta memengaruhi persepsi audiens terhadap nilai kepemimpinan dan perjuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbandingan Penelitian Sejenis Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anime telah banyak dikaji sebagai media representasi makna sosial dan komunikasi simbolik. (Hidayatulloh, 2023) dalam penelitiannya mengenai komunikasi persuasif berbasis Islam dalam anime *Naruto* menemukan bahwa komunikasi persuasif dibangun melalui simbol, dialog, dan tindakan karakter yang memuat pesan moral serta nilai-nilai keislaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anime tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang mampu memengaruhi cara pandang audiens melalui representasi simbolik. Selain itu, (Sari, 2025) dalam kajiannya mengenai representasi nilai-nilai moral dalam *One Piece Arc Wano Kuni* mengungkapkan bahwa anime tersebut memuat nilai keberanian, solidaritas, kesabaran, dan keadilan yang berkaitan dengan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *One Piece Arc Wano Kuni* sarat dengan pesan moral dan sosial yang dibangun melalui interaksi karakter dan konflik naratif.

Sementara itu, penelitian (Sastriawati & Pribadi, 2025) mengenai anime *A Silent Voice* menunjukkan bahwa anime dapat berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap bullying, diskriminasi, dan kesehatan mental melalui konstruksi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menegaskan bahwa anime memiliki kemampuan untuk membangun realitas sosial dan ideologi tertentu melalui sistem tanda visual maupun verbal. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anime merupakan media komunikasi yang mampu membentuk makna sosial, moral, dan ideologis melalui representasi simbolik (R. A. Asri, 2025). Namun, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada aspek komunikasi persuasif, nilai moral, atau kritik sosial secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana citra heroik dan citra persuasif dikonstruksi secara simultan dalam satu karakter anime, khususnya pada karakter Monkey D. Luffy dalam *One Piece Arc Wano Kuni*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis konstruksi citra heroik dan komunikasi persuasif Monkey D. Luffy melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia dan bukan hadir secara alami (Berger & Luckmann, 1966). Menurut teori ini, realitas dibentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Sarwoko et al., 2024). Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, dan pemikirannya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, simbol, maupun bahasa. Dalam konteks anime *One Piece*, proses ini terlihat pada pembentukan karakter Monkey D. Luffy sebagai sosok yang merepresentasikan keberanian, keadilan, dan kepemimpinan. Objektivasi terjadi ketika representasi tersebut diterima sebagai kenyataan yang wajar oleh audiens, sehingga karakter Luffy dipahami sebagai figur pahlawan yang membela pihak tertindas. Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang ditampilkan karakter tersebut diserap oleh penonton dan memengaruhi cara pandang mereka terhadap konsep kepahlawanan dan

kepemimpinan (Berger & Luckmann, 1966). Dengan demikian, citra heroik dan persuasif Monkey D. Luffy dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses naratif dan visual dalam anime.

Konsep Citra Frank Jefkins

Konsep citra menurut Frank Jefkins menjelaskan bahwa citra merupakan kesan atau persepsi yang terbentuk di benak publik terhadap suatu objek, individu, atau organisasi melalui pengalaman dan representasi yang diterima secara berulang (Jefkins, 2004). Citra tidak terbentuk secara instan, tetapi dibangun melalui konsistensi tindakan, simbol, dan komunikasi yang ditampilkan (Lionda, 2019). Dalam penelitian ini, konsep citra digunakan untuk memahami bagaimana karakter Monkey D. Luffy direpresentasikan sebagai figur heroik dan persuasif dalam *One Piece Arc Wano Kuni*. Citra heroik terlihat melalui keberanian Luffy dalam melawan penindasan, melindungi pihak lemah, dan memimpin perjuangan melawan Kaido. Sementara itu, citra persuasif tampak dari kemampuan Luffy memengaruhi, membangkitkan keberanian, serta membangun solidaritas karakter lain melalui komunikasi dan tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian, citra Luffy terbentuk melalui konsistensi representasi yang terus dihadirkan dalam narasi anime.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda dalam media menghasilkan makna. Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang kemudian membentuk makna tertentu. Menurut Barthes, makna bekerja melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2003). Denotasi merupakan makna literal yang tampak secara langsung dalam suatu adegan. Konotasi merupakan makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, dan ideologi tertentu. Sementara itu, mitos merupakan makna yang telah dinaturalisasi sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat (Kurniawan, 2001). Dalam penelitian ini, semiotika Barthes digunakan untuk membongkar bagaimana adegan, dialog, dan simbol dalam *One Piece Arc Wano Kuni* membentuk citra heroik dan persuasif Monkey D. Luffy. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya memahami bagaimana karakter Luffy direpresentasikan sebagai simbol kepemimpinan, perjuangan, dan pembebasan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam representasi karakter Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece Arc Wano Kuni* sebagai objek kajian, khususnya terkait konstruksi citra heroik dan komunikasi persuasif (Fathurokhmah, 2024).

Objek penelitian ini adalah adegan (*scene*) dan dialog yang menampilkan tindakan serta komunikasi karakter Monkey D. Luffy dalam *Arc Wano Kuni* yang mencakup episode 890 sampai episode 1085. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih adegan yang dianggap merepresentasikan unsur citra heroik dan citra persuasif secara signifikan. Data yang dianalisis berupa potongan visual (*scene*) dan transkrip dialog yang relevan dengan fokus penelitian (Hasibuan et al., 2024). Adapun kriteria inklusi data meliputi: (1) adegan yang menampilkan tindakan perlindungan terhadap individu atau kelompok tertindas, (2) adegan yang menunjukkan perlawanan terhadap kekuasaan tirani, (3) dialog yang mengandung ajakan, dorongan, atau upaya memengaruhi karakter lain, serta (4) adegan yang memuat simbol atau tindakan yang merepresentasikan kepemimpinan dan solidaritas sosial. Berdasarkan proses identifikasi awal, ditemukan sebanyak 32 *scene* yang relevan. Setelah dilakukan reduksi data berdasarkan intensitas representasi makna dan keterkaitan dengan fokus penelitian, dipilih 6 *scene* utama yang dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati secara mendalam episode-episode dalam Arc Wano Kuni untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung unsur heroisme dan persuasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) serta mencatat dialog yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai bahan analisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2003). Proses analisis dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) mengidentifikasi tanda visual dan verbal dalam adegan (penanda danpetanda), (2) menginterpretasikan makna literal (denotasi), (3) mengkaji makna implisit atau kultural (konotasi), serta (4) menganalisis bagaimana makna tersebut berkembang menjadi ideologi yang dinaturalisasi (mitos) (Kurniawan, 2001). Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk melihat bagaimana citra heroik dan citra persuasif dikonstruksi melalui sistem tanda dalam media.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis semiotika dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta konsep citra menurut Jefkins. Triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat interpretasi dan memastikan bahwa makna yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar teoritis yang jelas (Ash-shiddiqi et al., 2025). Sebagai contoh, pada adegan Luffy menyelamatkan Tama, semiotika Barthes digunakan untuk membaca makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tindakan penyelamatan tersebut. Selanjutnya, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan untuk memahami bagaimana tindakan heroik tersebut mengalami proses objektivasi sebagai bentuk kepahlawanan yang diakui karakter lain dalam narasi. Sementara itu, konsep citra Jefkins digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi yang muncul secara konsisten membentuk persepsi audiens terhadap Luffy sebagai figur heroik dan pelindung. Melalui proses tersebut, interpretasi tidak hanya bertumpu pada subjektivitas peneliti, tetapi diperkuat melalui keterkaitan antar teori yang digunakan.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konstruksi citra heroik dan komunikasi persuasif Monkey D. Luffy dibentuk sebagai bagian dari proses komunikasi simbolik dalam media anime.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Heroisme sebagai Perlindungan terhadap yang Lemah



Gambar 2 Luffy meluncurkan serangan Red Hawk

Sumber : Anime One Piece episode 494



Gambar 1 Luffy menyerang Holdem dengan Red Hawk

Sumber : Anime One Piece episode 494

Dalam adegan ini, Luffy menyaksikan kondisi Tama yang terluka akibat perlakuan Holdem. Setelah mengetahui bahwa pipi Tama ditarik dengan penjepit, ekspresi Luffy berubah serius dan marah. Tanpa ragu, ia melompat ke udara dan meluncurkan serangan Red Hawk untuk menghentikan tindakan tersebut serta mengalahkan pelaku kekerasan.

Secara denotatif, adegan memperlihatkan Luffy yang menyerang Holdem menggunakan teknik Red Hawk. Tangan kanannya dilapisi api, tubuhnya melesat ke arah lawan, dan pukulan tersebut mengenai Holdem hingga terjatuh. Adegan juga menunjukkan Tama dalam posisi sebagai korban yang sebelumnya mengalami kekerasan. Adegan juga menampilkan Tama sebagai korban yang sebelumnya mengalami kekerasan, sehingga memperjelas posisi antara pelaku dan pihak yang tertindas dalam struktur adegan.

Pada tingkat konotasi, api yang menyelimuti kepala tangan Luffy tidak hanya berfungsi sebagai efek visual kekuatan, tetapi menjadi penanda intensitas emosi dan kemarahan moral terhadap tindakan penindasan. Keputusan Luffy untuk menyerang secara langsung tanpa dialog panjang menunjukkan bahwa keberpihakan tidak dibangun melalui pertimbangan rasional yang kompleks, melainkan melalui respons empatik yang spontan. Dalam konteks ini, kecepatan gerak, ekspresi wajah, dan situasi korban yang tidak berdaya membentuk makna bahwa tindakan tersebut bukan sekadar serangan fisik, tetapi representasi dari intervensi moral terhadap ketidakadilan. Dengan demikian, heroisme yang muncul tidak berakar pada dominasi kekuatan, melainkan pada sensitivitas terhadap penderitaan orang lain. Pada tataran mitos, adegan ini tidak hanya menghadirkan sosok pahlawan, tetapi membangun narasi ideologis tentang figur pembela yang legitimasi moralnya berasal dari keberpihakan terhadap yang lemah. Representasi Luffy sebagai pihak yang bereaksi terhadap ketidakadilan memperkuat gagasan bahwa kekuatan yang benar adalah kekuatan yang digunakan untuk melindungi, bukan menindas. Api dalam serangan Red Hawk dapat dimaknai sebagai simbol pemurnian, yang dalam berbagai konteks budaya sering diasosiasikan dengan penghancuran kejahatan dan pemulihan tatanan moral. Melalui konstruksi ini, adegan tersebut menaturalisasi mitos bahwa pahlawan sejati hadir sebagai agen keadilan yang mengoreksi ketimpangan sosial.

Heroisme sebagai Pengorbanan dan Perlindungan Kolektif



Gambar 4 Luffy menyadari ancaman yang mengerikan

Sumber : Anime One Piece episode 949



Gambar 3 Luffy menghentikan serangan Babanuki

Sumber : Anime One Piece episode 949

Dalam adegan ini, kepala sipir penjara Udon, Babanuki, bersiap menembakkan peluru wabah ke arah para tahanan samurai. Luffy yang menyadari bahaya tersebut melalui kemampuan Haki pengamatannya segera bergerak menuju sumber ancaman. Respons cepat ini menjadi penanda awal kesadaran terhadap situasi krisis yang mengancam banyak pihak. Ia kemudian mengikat ujung belalai meriam gajah milik Babanuki hingga peluru tersebut meledak sebelum mencapai para tahanan.

Secara denotatif, adegan menampilkan Luffy yang melihat ancaman peluru wabah dan bergerak cepat menghentikannya. Ia berhadapan langsung dengan Babanuki dan menggagalkan serangan tersebut dengan tindakan fisik yang berisiko. Peluru wabah tersebut akhirnya meledak sebelum mengenai para tahanan, sehingga ancaman berhasil dinetralisir.

Pada tingkat konotasi, tindakan Luffy tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga merepresentasikan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Kemampuan Haki yang digunakan untuk mendeteksi bahaya menandakan sensitivitas terhadap ancaman yang belum terjadi, sementara keputusan untuk langsung bertindak mencerminkan kesiapan mengambil

risiko demi kepentingan bersama. Posisi tubuh Luffy yang berada di antara sumber ancaman dan para tahanan membentuk makna simbolik sebagai pelindung. Dalam konteks ini, heroisme tidak lagi bersifat reaktif terhadap satu korban, melainkan preventif terhadap ancaman yang lebih luas, sehingga memperkuat dimensi sosial dalam tindakan tersebut.

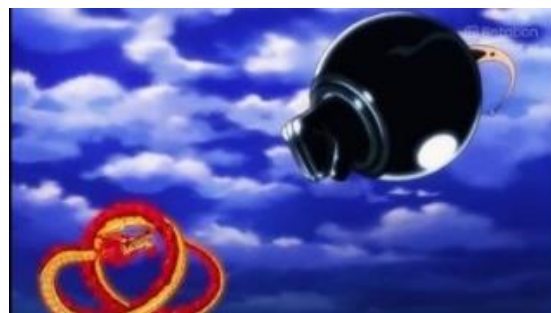
Pada tataran mitos, adegan ini membangun narasi tentang pahlawan sebagai figur protektif yang berfungsi mencegah kerusakan sebelum terjadi. Representasi Luffy yang menghadang ancaman secara langsung memperkuat gagasan bahwa kekuatan ideal adalah kekuatan yang digunakan untuk melindungi komunitas. Dalam konteks sosial yang lebih luas, tindakan ini mencerminkan mitos tentang pemimpin sebagai “tameng kolektif”, yaitu sosok yang menempatkan dirinya di garis depan untuk menghalangi bahaya. Mitos ini menaturalisasi pemahaman bahwa kepahlawanan tidak hanya diukur dari kemenangan dalam pertempuran, tetapi juga dari kemampuan menjaga keselamatan banyak orang dari ancaman sistemik.

Heroisme sebagai Pembebasan Struktural



Gambar 6 Luffy melancarkan serangan
Bajang Gun

Sumber : Anime One Piece episode 1076



Gambar 5 Luffy melancarkan
srangannya ke pada Kaido

Sumber : Anime One Piece episode 1076

Dalam puncak pertempuran di Onigashima, Luffy mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi Kaido. Ia menciptakan kepala tinju raksasa yang dilapisi Haki tingkat tinggi dan mengarahkannya kepada Kaido. Skala serangan yang masif ini menjadi penanda visual dari intensitas kekuatan yang telah mencapai titik akhir. Serangan tersebut menghantam Kaido hingga terhempas jauh menembus lapisan bumi, menandai berakhirnya kekuasaan tirani di Negeri Wano.

Secara denotatif, adegan memperlihatkan Luffy membentuk kepala tangan raksasa berukuran sangat besar yang dilapisi efek visual Haki, kemudian menghantamkannya kepada Kaido. Kaido terdorong ke bawah hingga jatuh jauh ke dalam bumi. Adegan ini menjadi titik akhir dari pertarungan panjang antara keduanya.

Pada tingkat konotasi, ukuran tinju yang sangat besar tidak hanya menunjukkan peningkatan kekuatan, tetapi merepresentasikan akumulasi energi, tekad, serta beban perjuangan yang dibawa sepanjang konflik di Wano. Skala visual yang melampaui ukuran normal menghadirkan makna bahwa serangan tersebut bukan sekadar tindakan individu, melainkan representasi kehendak kolektif. Ketika Kaido terhempas ke dalam bumi, hal itu tidak hanya menandakan kekalahan fisik, tetapi juga menyimbolkan runtuhnya kekuasaan yang selama ini mengakar kuat. Dalam konteks ini, heroisme tampil sebagai tindakan yang menyelesaikan konflik secara struktural, bukan sekadar kemenangan personal dalam pertarungan.

Pada tataran mitos, adegan ini membangun narasi tentang pahlawan sebagai agen transformasi yang mengakhiri siklus penindasan. Representasi Luffy yang menghancurkan Kaido melalui kekuatan yang masif memperkuat gagasan bahwa perubahan besar membutuhkan tindakan yang mampu mengguncang struktur lama. Kejatuhan Kaido ke dalam bumi dapat dimaknai sebagai simbol penghapusan kekuasaan tirani hingga ke akarnya. Dalam kerangka yang lebih luas, mitos yang terbentuk menghadirkan figur pembebas yang tidak hanya mengalahkan musuh, tetapi juga memulihkan tatanan sosial yang lebih adil.

Citra Persuasif Membangkitkan Semangat Para Samurai



Gambar 8 Ekspresi serius Luffy saat berbicara kepada para samurai
Sumber : Anime One Piece episode 908



Gambar 7 Luffy berdiri di hadapan para samurai
Sumber : Anime One Piece episode 908

Terlihat Monkey D. Luffy berdiri di hadapan para samurai dan tahanan penjara Udon. Ia berbicara dengan suara lantang dan ekspresi serius. Posisi tubuhnya yang tegap serta tatapan yang mengarah langsung kepada para tahanan menjadi penanda dominasi komunikasi dalam situasi tersebut. Para samurai yang ditawan tampak pasrah dan kehilangan semangat setelah lama hidup sebagai buruh paksa. Dalam kondisi ini, Luffy menyampaikan kritik secara terbuka terhadap sikap mereka sekaligus menegaskan keinginannya untuk mengubah Wano menjadi negeri yang lebih baik.

Secara denotasi, Adegan ini memperlihatkan Luffy berbicara langsung kepada para samurai dengan nada keras dan penuh tekanan. Ia mempertanyakan sikap mereka yang menerima keadaan sebagai budak serta menegaskan bahwa mereka seharusnya tidak menyerah. Dialog disampaikan secara terbuka di hadapan banyak orang, dengan posisi tubuh Luffy yang tegap dan dominan.

Pada tingkat konotatif, ucapan Luffy tidak sekadar berupa teguran, melainkan upaya mengguncang kesadaran yang telah lama terjebak dalam kondisi pasrah. Penggunaan kata-kata yang keras seperti “kalian hanyalah budak” berfungsi sebagai strategi komunikasi konfrontatif yang bertujuan memecah normalisasi terhadap penindasan. Dalam konteks ini, persuasi tidak bekerja melalui empati seperti pada adegan sebelumnya, tetapi melalui tekanan psikologis yang mendorong refleksi diri. Posisi Luffy yang berdiri di hadapan banyak orang, dengan suara lantang dan gestur tegas, memperkuat makna bahwa ia sedang mengambil peran sebagai penggerak kesadaran kolektif. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun mengarah pada perubahan cara pandang, dari penerimaan menuju keberanian untuk melawan.

Pada tataran mitos, adegan ini tidak hanya menampilkan proses komunikasi, tetapi membangun narasi tentang figur pemimpin yang mampu membangkitkan kesadaran massa melalui keberanian menyuarakan kebenaran. Representasi Luffy yang berbicara secara terbuka di hadapan kelompok yang tertindas memperkuat gagasan bahwa perubahan sosial berawal dari proses penyadaran. Dari sini berkembang pemahaman bahwa kepemimpinan tidak hanya terletak pada tindakan, tetapi juga pada kemampuan menggugah kesadaran kolektif yang telah lama tertekan. Mitos yang terbentuk mengarah pada figur pemimpin yang menjadi katalis perubahan melalui komunikasi yang mengguncang, bukan menenangkan.

Citra Persuasif Menekan dan Membangkitkan Momonosuke



Gambar 10 Momonosuke berdiri di hadapan Luffy
Sumber : Anime One Piece episode 950



Gambar 9 Luffy berbicara kepada Momonosuke dengan ekspresi serius dan nada keras
Sumber : Anime One Piece episode 950

Terlihat Monkey D. Luffy di hadapan Momonosuke dengan ekspresi serius dan nada suara keras. Posisi tubuhnya tegap dan menghadap lurus, menunjukkan dominasi dalam situasi komunikasi tersebut. Sementara itu, Momonosuke tampak tertekan dan emosional, mencerminkan konflik batin yang belum terselesaikan. Dalam momen tersebut, Momonosuke masih menunjukkan keraguan dan ketakutan untuk menyatakan dirinya sebagai pewaris Kozuki Oden. Luffy kemudian menantangnya secara verbal, menggunakan kata-kata keras untuk memaksa Momonosuke mengakui identitasnya dan menyadari tanggung jawabnya di hadapan rakyat Wano.

Secara denotasi, dengan ini memperlihatkan Luffy berbicara dengan nada tinggi dan menggunakan kata-kata yang menantang kepada Momonosuke. Ia menyebut Momonosuke pengecut dan mempertanyakan keberaniannya, hingga akhirnya Momonosuke menyatakan identitasnya sebagai putra Kozuki Oden. Interaksi berlangsung secara langsung dengan ekspresi emosi yang kuat dari kedua tokoh.

Pada tingkat konotatif, kata-kata keras yang disampaikan Luffy tidak dimaksudkan sebagai penghinaan, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk memicu keberanian yang terpendam. Tekanan verbal tersebut berfungsi sebagai bentuk persuasi psikologis yang mendorong Momonosuke keluar dari ketakutan dan keraguannya. Dalam konteks ini, persuasi tidak hadir dalam bentuk empati atau kedekatan emosional, tetapi melalui konfrontasi yang terarah. Posisi Luffy yang dominan serta intensitas suaranya memperkuat makna bahwa ia sedang mendorong perubahan internal, bukan sekadar menyampaikan pendapat. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi mengarah pada transformasi mental dari keraguan menuju pengakuan diri.

Pada tataran mitos, adegan ini tidak hanya menampilkan perubahan individu, tetapi membangun narasi tentang kepemimpinan yang mampu melahirkan kepemimpinan baru. Representasi Luffy yang menekan sekaligus mendorong Momonosuke memperkuat gagasan bahwa keberanian tidak selalu muncul secara alami, melainkan dapat dibentuk melalui proses konfrontasi dan ujian mental. Dari sini berkembang pemahaman bahwa figur pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pelaku utama, tetapi juga sebagai katalis yang membangkitkan potensi kepemimpinan pada orang lain. Mitos yang terbentuk mengarah pada sosok pemimpin yang tidak sekadar memimpin, tetapi juga menciptakan penerus yang siap melanjutkan perjuangan.

Citra Persuasif ketika Penyerahan Bendera kepada Momonosuke



Gambar 13 Luffy menyerahkan bendera topi jerami kepada Momonosuke

Sumber : Anime One Piece episode 1085



Gambar 12 Luffy menegaskan solidaritas kelompoknya.

Sumber : Anime One Piece episode 1085

Terlihat Monkey D. Luffy berdiri di samping kapal Thousand Sunny yang akan meninggalkan Wano. Dalam momen perpisahan tersebut, Luffy memberikan bendera kelompoknya kepada Momonosuke sebagai tanda perlindungan. Ia menyatakan bahwa jika ada pihak yang berani mengganggu Wano, cukup tunjukkan bendera tersebut sebagai penanda bahwa negeri itu berada di bawah perlindungannya. Tindakan ini dilakukan dengan sikap tenang, tanpa tekanan atau konfrontasi langsung.

secara denotasi, Adegan ini memperlihatkan Luffy menyerahkan bendera bajak lautnya kepada Momonosuke dan menyampaikan bahwa siapa pun yang menyentuh teman-temannya berarti menantangnya. Bendera dengan simbol tengkorak bertopi jerami dikibarkan sebagai tanda yang dapat dikenali oleh pihak lain. Dialog disampaikan dengan nada tegas, namun tidak disertai ekspresi kemarahan.

Secara konotatif, bendera tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan jaminan kekuatan. Tindakan menyerahkan bendera menunjukkan bentuk komunikasi yang tidak lagi bergantung pada interaksi langsung, melainkan pada representasi simbolik yang telah memiliki makna sosial. Dalam konteks ini, persuasi bekerja melalui reputasi yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga kehadiran simbol mampu menggantikan kehadiran fisik. Bendera tersebut sekaligus menjadi pesan implisit bagi pihak luar bahwa Wano tidak lagi berada dalam posisi lemah, melainkan memiliki pelindung yang diakui.

Pada tataran mitos, adegan ini tidak hanya menampilkan simbol perlindungan, tetapi membangun narasi tentang keberlanjutan pengaruh seorang pemimpin melalui tanda yang ditinggalkannya. Representasi bendera sebagai pengganti kehadiran Luffy memperkuat gagasan bahwa kekuasaan dan perlindungan tidak selalu harus hadir secara fisik, tetapi dapat bekerja melalui simbol yang diakui secara kolektif. Dari sini berkembang pemahaman bahwa pemimpin tidak hanya memengaruhi saat ia hadir, tetapi juga melalui jejak yang ia tinggalkan. Mitos yang terbentuk mengarah pada figur pelindung yang otoritasnya melampaui ruang dan waktu, serta tetap hidup dalam simbol yang merepresentasikannya.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan pada berbagai adegan yang dianalisis, konstruksi citra Monkey D. Luffy dalam One Piece Arc Wano Kuni menunjukkan pola yang tidak hanya konsisten, tetapi juga terbentuk melalui keterkaitan erat antara dimensi heroik dan persuasif. Citra heroik berkembang secara bertahap dari tindakan yang bersifat individual menuju perlindungan kolektif hingga mencapai level pembebasan struktural. Pada tahap awal, heroisme Luffy tampak sebagai respons langsung terhadap penderitaan individu, seperti dalam penyelamatan Tama yang menekankan empati dan keberpihakan terhadap korban. Selanjutnya, tindakan tersebut berkembang menjadi perlindungan terhadap kelompok yang lebih luas, seperti ketika Luffy menghentikan ancaman peluru wabah, hingga akhirnya

mencapai puncak dalam perlawanan terhadap Kaido yang merepresentasikan runtuhnya struktur penindasan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa heroisme tidak bersifat statis, melainkan bergerak dari penyelesaian konflik personal menuju pembentukan narasi pembebasan sosial yang lebih luas (Hafizi, 2024).

Di sisi lain, citra persuasif Luffy juga mengalami perkembangan yang tidak kalah signifikan, dari komunikasi interpersonal hingga komunikasi simbolik yang bersifat luas dan berkelanjutan. Pada tahap awal, persuasi muncul melalui komunikasi konfrontatif yang bertujuan mengguncang kesadaran, seperti ketika Luffy menegur para samurai yang bersikap pasrah. Strategi ini menunjukkan bahwa persuasi tidak selalu bersifat lembut, tetapi dapat hadir dalam bentuk tekanan psikologis yang mendorong refleksi dan perubahan cara pandang (Rahmatullah, 2021). Selanjutnya, persuasi berkembang menjadi komunikasi yang bersifat transformasional, seperti dalam interaksinya dengan Momonosuke, di mana tekanan verbal digunakan untuk membangun keberanian dan kesadaran identitas. Pada tahap yang lebih lanjut, persuasi tidak lagi bergantung pada komunikasi langsung, melainkan melalui simbol, seperti penyerahan bendera yang merepresentasikan perlindungan dan legitimasi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif bergerak dari level individu menuju sistem simbolik yang memiliki daya pengaruh kolektif (Saputra & Hidayat, 2025).

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konstruksi citra heroik dan citra persuasif Monkey D. Luffy tidak hanya terbentuk melalui tiga tingkat pemaknaan, tetapi juga melalui relasi fungsional antara tindakan dan komunikasi yang saling memperkuat (Sobur, 2003). Pada tingkat denotasi, tindakan heroik seperti melindungi Tama atau menghadapi Kaido, serta komunikasi persuasif seperti menegur samurai atau mendorong Momonosuke, tampil sebagai peristiwa konkret dalam narasi. Pada tingkat konotasi, di mana tindakan tersebut tidak lagi sekadar aksi, melainkan representasi nilai keberanian, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, sementara komunikasi persuasif berkembang menjadi simbol kesadaran, dorongan perubahan, dan pembangkitan keberanian kolektif. Ketika kedua aspek ini dihadirkan secara konsisten dan berulang, terbentuk akumulasi makna yang pada akhirnya mencapai tingkat mitos, di mana Luffy dinaturalisasi sebagai figur pemimpin pembebas. Dalam konteks ini, yang menjadi penting bukan hanya apa yang dilakukan Luffy, tetapi bagaimana tindakan dan komunikasinya secara simultan membangun legitimasi moral dan pengaruh sosial. Dampaknya, audiens tidak hanya memahami tindakan tersebut sebagai bagian dari cerita, tetapi menerimanya sebagai representasi ideal tentang kepemimpinan yang berpihak pada keadilan dan mampu menggerakkan perubahan.

Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (Berger & Luckmann, 1966), temuan ini menunjukkan bahwa citra heroik dan citra persuasif tidak bekerja secara terpisah, melainkan berada dalam satu proses dialektis. Tindakan heroik berfungsi sebagai bentuk eksternalisasi nilai yang memperlihatkan keberpihakan terhadap keadilan, sementara komunikasi persuasif menjadi mekanisme yang mempercepat objektivasi melalui pengakuan sosial. Misalnya, ketika Luffy tidak hanya melindungi, tetapi juga berbicara dan mempengaruhi samurai serta Momonosuke, terjadi proses di mana tindakan memperoleh makna sosial yang diakui bersama. Dalam hal ini, persuasi tidak sekadar pelengkap, tetapi menjadi faktor kunci yang mentransformasikan aksi menjadi legitimasi. Tanpa komunikasi persuasif, tindakan heroik akan berhenti pada level peristiwa, namun dengan adanya persuasi, tindakan tersebut berkembang menjadi realitas sosial yang diakui dalam narasi (Setiawan & Putri, 2025). Proses ini kemudian diperkuat melalui internalisasi, di mana audiens yang terpapar secara berulang mulai mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang normatif. Dampaknya, konstruksi citra tidak hanya memengaruhi alur cerita, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang audiens terhadap kepemimpinan, keberanian, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif citra menurut Jefkins (Jefkins, 2004), integrasi antara heroisme dan persuasi menunjukkan bahwa citra terbentuk melalui konsistensi pengalaman yang diterima audiens, bukan sekadar representasi sesaat. Citra heroik memberikan dasar kepercayaan melalui tindakan nyata yang dapat diverifikasi dalam narasi, sedangkan citra persuasif memperluas

pengaruh melalui komunikasi yang mampu membangun kedekatan emosional dan kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, kekuatan citra Luffy terletak pada kemampuannya menjaga konsistensi antara apa yang dilakukan dan apa yang dikomunikasikan. Jika tindakan tidak diikuti oleh komunikasi, maka makna tidak akan tersebar secara luas, sedangkan jika komunikasi tidak didukung oleh tindakan, maka kepercayaan tidak akan terbentuk. Integrasi keduanya menghasilkan citra yang stabil dan persuasif, di mana audiens tidak hanya mempercayai karakter, tetapi juga menerima nilai yang dibawanya. Dampaknya, Luffy tidak hanya memiliki kekuatan naratif, tetapi juga kekuatan simbolik yang mampu bertahan dan terus direproduksi dalam persepsi audiens.

Representasi kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam *One Piece Arc Wano Kuni* dapat dipahami sebagai refleksi terhadap krisis kepemimpinan dalam masyarakat modern. Kepemimpinan yang ditampilkan tidak dibangun melalui otoritas formal, status sosial, ataupun dominasi kekuasaan, melainkan melalui keberpihakan moral, solidaritas, dan kemampuan membangun kepercayaan kolektif (AL AZHAR, 2025). Dalam konteks masyarakat kontemporer yang sering diwarnai ketimpangan sosial, krisis kepercayaan publik, serta praktik kekuasaan yang represif, karakter Luffy menghadirkan model kepemimpinan alternatif yang lebih humanis dan partisipatif.

Kepemimpinan Luffy juga menunjukkan kritik kultural terhadap model kekuasaan otoriter. Hal ini terlihat dari bagaimana karakter Kaido dan Orochi direpresentasikan sebagai simbol dominasi, eksploitasi, dan kontrol terhadap masyarakat Wano. Sebaliknya, Luffy hadir sebagai figur yang membangun legitimasi melalui tindakan nyata dan hubungan emosional dengan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, legitimasi tersebut terbentuk karena adanya konsistensi antara tindakan heroik dan komunikasi persuasif yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, anime tidak hanya menyajikan konflik fiksi, tetapi juga merepresentasikan pertarungan ideologis antara kekuasaan represif dan kepemimpinan yang berbasis solidaritas sosial (Juwantara & Kumadji, 2018).

Lebih jauh, popularitas karakter Luffy menunjukkan bahwa audiens modern cenderung merespons figur pemimpin yang dianggap autentik, egaliter, dan dekat dengan masyarakat dibandingkan figur yang hanya mengandalkan otoritas formal (Prayogi et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa media populer seperti anime berfungsi sebagai ruang refleksi sosial yang mampu membentuk sekaligus merepresentasikan harapan masyarakat terhadap model kepemimpinan ideal di tengah perubahan sosial kontemporer.

PENUTUP

Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece Arc Wano Kuni*, dapat disimpulkan bahwa citra heroik dan citra persuasif dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan verbal yang disajikan secara konsisten dalam narasi. Pada tingkat denotasi, citra tersebut ditampilkan melalui tindakan perlindungan terhadap kelompok tertindas, keberanian menghadapi kekuasaan tirani, serta komunikasi yang mendorong kesadaran dan keberanian karakter lain. Pada tingkat konotasi, tindakan dan komunikasi tersebut merepresentasikan nilai keberpihakan moral, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan memengaruhi dan menggerakkan orang lain. Sementara itu, pada tingkat mitos, Luffy direpresentasikan sebagai figur pemimpin pembebas yang memperoleh legitimasi bukan karena kekuasaan formal, melainkan karena keberanian, konsistensi tindakan, dan kemampuan membangun kepercayaan kolektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa citra heroik dan citra persuasif tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk legitimasi sosial karakter. Heroisme memberikan dasar kepercayaan melalui tindakan nyata, sedangkan persuasi memperluas pengaruh melalui komunikasi dan simbol yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif. Integrasi keduanya menjadikan Luffy tidak hanya diposisikan sebagai tokoh kuat secara fisik, tetapi juga sebagai figur yang mampu membangun solidaritas, memobilisasi perlawanan, dan menghadirkan harapan akan perubahan sosial.

Melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa media anime tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas tersebut melalui proses simbolik dan naratif. Sementara itu, konsep citra menurut Jefkins mempertegas bahwa konsistensi representasi tindakan dan komunikasi berpengaruh dalam membangun persepsi audiens terhadap karakter. Dengan demikian, anime sebagai media populer memiliki kekuatan komunikasi yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga ideologis, karena mampu membentuk cara pandang audiens terhadap kepemimpinan, keadilan, dan perjuangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- AL AZHAR, M. H. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbolisasi Otoritarianisme Dalam Anime One Piece. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *JURNAL EDUKATIF*, 3(2), 333–343. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Asri, R. A. (2025). Representasi Kepemimpinan Tokoh Utama dalam Anime ‘Dr. Stone’: Analisis Semiotika Peirce. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(2), 80–89.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Bramantyo, M. A. D., & Husen, A. S. (2025). Analisis Karakteristik Superman Sebagai Simbol Heroisme Dan Maskulinitas Dalam Konteks Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(04), 346–355.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi penelitian komunikasi kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hafizi, M. Z. (2024). Peran Jero Siraga Sebagai Representasi Heroisme Bangsawan Lokal Dalam Gerakan Rakyat Sakra Melawan Dominasi Bali. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, Dan Budaya*, 2(2), 177–184.
- Hasibuan, Z. E., Siregar, S., Lubis, A. S., & others. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Hidayatulloh, F. (2023). Komunikasi Persuasif Berbasis Islam dalam Film Naruto Studi Semiotika Roland Barthes. *Universitas PTIQ Jakarta*, 81. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1656>
- Jefkins, F. (2004). *Public Relations* (5th ed.). Prentice Hall.
- Juwantara, Y., & Kumadji, O. (2018). Analisis Framing Gaya Kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam Kartun Anime One Piece Episode 235. *Prosiding: Hubungan Masyarakat*, 4(1).
- Kurniawan. (2001). *Semiologi ROLAND BARTHES*. INDONESIA TERATA.
- Lionda, M. R. G. (2019). Analisis Semiotika Representasi Citra Islam Dalam Film Dokumenter Salam Neighbor. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 373426. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48822>

- Mustofa, M. B. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Pellu, M. N., Toruan, R. M. L. L., Farlin, W. O. N., Purba, A. E., Arifuddin, L., Grafiani, C. P., Astin, A., Sriwangi, S., & Subagio, E. K. S. (2026). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Prayogi, M., Natanegara, S., & Adiprabowo, V. D. (2025). Representasi Kepemimpinan pada Karakter Monkey D Luffy dalam Anime One Piece. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 6(2).
- Rahmatullah, T. (2021). Teknologi persuasif: Aktor penting media sosial dalam mengubah sikap dan perilaku pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 60–78.
- Rizkyarrachman, M. (2020). Analisis Semiotika Representasi Kepemimpinan Jepang Dalam Film One Piece Series Arc Wano. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 185. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55057/1/MOHAMAD_RIZKYARRACHMAN-FDK.pdf
- Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika komunikasi persuasif dalam media massa: Teknik, strategi, dan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Al Nahyan*, 2(1), 62–73.
- Sari, H. A. (2025). Representasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam anime one piece arc wano kuni perspektif pendidikan agama islam. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*, 124. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8307>
- Sarmila, S. (2025). Analisis isi Representasi Character Building dalam Film Budi Pekerti. *IAIN PAREPARE*.
- Sarwoko, S., Napitupulu, F., Jamalullail, J., & Sanjaya, M. (2024). Konstruksi Sosial Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan tentang Upaya Perbaikan Arah Kiblat dalam Film Sang Pencerah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6568–6575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2039>
- Sastriawati, D., & Pribadi, K. (2025). Anime Sebagai Media Kritik Sosial: Studi Analisis Dalam Film A Silent Voice. *Jurnal Interelasi*, 1(4), 214–226.
- Setiawan, J. H., & Putri, S. M. (2025). Nilai Heroisme dalam Narasi Digital: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Video 'Unseen Heroes' oleh Telkom Indonesia. *Medium*, 13(1), 46–69.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarman, M. M. H. (2021). Fanatisme Otaku Terhadap Anime One Piece (Studi Kasus Pada Komunitas Nakama Istimewa Yogyakarta). *Universitas Islam Indonesia*, 1–73.
- Vianto, R. O., & Saifulloh, M. (2023). Peran Heroik Prof. Dr. Moestopo dalam Film Animasi Battle of Surabaya. *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Peran*, 58–67.